

Kompas Navigasi di Era Globalisasi: Nilai-Nilai Anti-Konflik dalam Pepatah Adat Flores (Manggarai dan Lio)

Yohanes Suryobto Kami ^{a,1}

Vinsensius Alfa ^b

Didimus Bani Doda ^c

^{a,b} *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

^c *Universitas Katolik widya Mandira Kupang*

¹ Yohaneskami347@gmail.com

Kata Kunci:

Kearifan lokal, Manggarai, Ende, toleransi sosial, simbolisme budaya, ketahanan sosial, persaudaraan, konflik resolusi, filosofi adat Flores.

Abstrak

Kajian ini menganalisis secara kritis dua pepatah adat Flores yang menjadi fondasi ketahanan sosial: pepatah Manggarai "Nai ca anggit, tuka ca lelung, kudu neka woleng wintuk" dan pepatah suku Lio "bou ngere uwi onu mondo ngere tewu owo, boka ngere ki bere ngere ae". Pepatah Manggarai membangun prinsip anti-konflik melalui filosofi persaudaraan yang melampaui egoisme individual, menggunakan simbolisme biologis (nafas dan rahim) sebagai basis ikatan sosial. Pepatah Lio mengoperasionalkan nilai kebersamaan melalui simbol alam ubi (energi kolektif), tebu (solidaritas yang tidak terpisahkan), alang-alang (perlindungan bersama), dan air (kesinambungan hidup). Kedua pepatah ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan cetak biru pembangunan sosial berbasis kemajemukan yang menawarkan alternatif model toleransi di era globalisasi. Namun, tantangan kritis muncul: bagaimana mentransformasi kearifan oral ini menjadi praktik konkret yang relevan bagi generasi digital tanpa kehilangan esensi filosofisnya?

A Compass for Navigation in the Age of Globalization: Conflict-Preventing Values in Traditional Proverbs of Flores (Manggarai and Lio)

Keywords:

Local wisdom, Manggarai, Ende, social tolerance, cultural symbolism, social resilience, brotherhood, conflict resolution, traditional Flores philosophy.

Abstract

This study critically analyzes two traditional Flores proverbs that form the foundation of social resilience: the Manggarai proverb "Nai ca anggit, tuka ca lelung, kudu neka woleng wintuk" and the Lio tribe proverb "bou ngere uwi onu mondo ngere tewu owo, boka ngere ki bere ngere ae". The Manggarai proverb establishes the principle of anti-conflict through a philosophy of brotherhood that transcends individual egoism, using biological symbolism (breath and womb) as the basis for social bonds. The Lio proverb operationalizes the value of togetherness through the natural symbols of yams (collective energy), sugar cane (inseparable solidarity), reeds (mutual protection), and water (continuity of life). These two proverbs are not merely cultural heritage, but a blueprint for diversity-based social development that offers an alternative model of tolerance in the era of globalization. However, a critical challenge arises: how to transform this oral wisdom into concrete practices that are relevant to the digital generation without losing its philosophical essence?

Pendahuluan

Era globalisasi telah meluncurkan umat manusia ke dalam pusaran perubahan yang tak terhindarkan. Dengan konektivitas yang nyaris tanpa batas, dunia kini adalah pasar informasi, pertukaran budaya, dan kompetisi ekonomi yang masif. Transformasi ini menawarkan janji kemajuan yang spektakuler, namun pada saat yang sama, ia membawa risiko inheren yang mengancam struktur sosial. Arus bebas ide dan modal sering kali diiringi oleh erosi identitas, gesekan nilai, dan pemicu konflik sosial baru. Individu dan komunitas modern kerap merasa terombang-ambing, kehilangan pegangan moral dan filosofis yang kuat untuk memandu langkah mereka.¹ Di tengah hiruk-pikuk disrupsi ini, pencarian terhadap "kompas navigasi" yang kokoh—sebuah panduan etis

¹ Nurudin, "Pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan ikhtiar mengatasi konflik social keagamaan di Indonesia. *Jurnal penelitian dan kajian keagamaan*." No. 1, Juni 2011 Vol. 36, No. 2, November 2012 hal 36

menuju harmoni, persatuan, dan perdamaian—menjadi sebuah keharusan. Kompas ini tidak harus dicari dari penemuan teknologi canggih, melainkan dapat ditemukan kembali dalam sumber daya kearifan yang telah teruji oleh waktu: budaya dan tradisi lokal.²

Indonesia, dengan kekayaan budayanya, adalah gudang tak ternilai dari kearifan tersebut. Kita mengarahkan pandangan ke jantung kepulauan Nusantara, tepatnya ke Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, untuk menggali mutiara kebijaksanaan yang tersimpan dalam ungkapan-ungkapan lisan dua suku besarnya: Manggarai dan Lio. Kedua kelompok masyarakat ini, meski hidup berdampingan, memiliki kekhasan kultural yang telah berhasil menjaga kohesi sosial selama berabad-abad. Mereka memelihara sistem filsafat hidup yang terangkum dalam ungkapan-ungkapan verbal—dikenal sebagai pepatah adat atau *go'et* di Manggarai. Pepatah ini bukan sekadar rangkaian kata yang puitis atau nasihat masa lalu; ia adalah cetak biru etika, norma sosial, dan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang selaras dan damai.

Fokus utama dari kajian ini adalah mengungkap dan menganalisis nilai-nilai anti-konflik yang tertanam dalam pepatah adat Flores. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pagar kultural yang membatasi masyarakat dari perpecahan, menganjurkan dialog, mempromosikan rekonsiliasi, dan mengajarkan toleransi fundamental. Dengan menelisik pepatah-pepatah ini, kita tidak hanya melaksanakan tugas pelestarian warisan leluhur, tetapi juga menemukan relevansi universalnya sebagai penawar yang efektif bagi patologi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi, seperti individualisme yang berlebihan, intoleransi, dan polarisasi ekstrem.

Menggali Pilar-Pilar Anti-Konflik Adat

Masyarakat Manggarai, misalnya, memiliki kearifan yang secara tegas menempatkan persatuan dan musyawarah di atas kepentingan pribadi. Salah satu pepatah kunci yang menjadi benteng anti-konflik adalah: "*Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota*." Secara harfiah, ungkapan ini bermakna, "Jangan bertingkah (berbuat) seperti pagar, jangan berbicara seperti dinding." Pepatah ini menyampaikan pesan etika yang mendalam: janganlah perilaku atau ucapan seseorang menjadi pembatas (*pagar* atau *dinding*) yang merusak keharmonisan, menciptakan perpecahan, atau memutuskan tali persaudaraan (*relasi retak/putus*) dalam komunitas.³ Ini adalah seruan untuk bertindak dan

² Simon Untara, Herlina Yoka Roida, "mengkritisi arus globalisasi" Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2016 hal: 250

³ Fransiskus Bustan, Arni Djenita Ludji, "The Features of Human Metaphor Regarding Social Solidarity In Family Realm in Manggarai Language." *International Journal of Arts and Social Science*, Vol. 7 No.5, May 2024 hal: 1

berbicara dengan penuh tanggung jawab, menghindari hasutan, fitnah, atau tindakan lain yang memecah-belah. Nilai ini memiliki korelasi yang kuat dengan Sila Ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, dan merupakan cerminan dari filosofi "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh." Selain itu, komitmen anti-konflik Manggarai diperkuat oleh tradisi rekonsiliasi seperti *Hambor* (tradisi perdamaian) dan mekanisme musyawarah *Lonto Leok* (duduk bersama) yang membudaya, menunjukkan bahwa dialog dan kebersamaan adalah jalan utama menuju resolusi dan pembangunan kembali hubungan yang terputus.

Sementara itu, masyarakat Lio memiliki ungkapan-ungkapan yang berakar pada penghargaan terhadap hak setiap individu dan pentingnya kebersamaan komunal. Sebuah ungkapan yang menyiratkan prinsip anti-konflik, khususnya terkait batas dan hak, adalah: "*Ro'a No'o Loka-loka, Kura No'o Lowo-lowo.*" Secara harfiah: "Monyet dengan wilayah-wilayahnya, Udang dengan kalikalinya." Pepatah ini secara implisit mengajarkan nilai toleransi, pengakuan, dan penghormatan terhadap batas atau hak otoritas orang lain (*sphere of influence*).⁴ Prinsip mengenali dan menghormati batas kepemilikan atau hak adalah dasar fundamental untuk mencegah konflik perebutan kekuasaan atau sumber daya, yang sering menjadi akar dari perselisihan dalam masyarakat agraris. Ungkapan Lio secara umum juga sering menekankan perlunya kebersamaan (*musyawarah*) sebagai mekanisme preventif konflik, di mana keputusan kolektif selalu diutamakan untuk memastikan keadilan dan pengakuan bagi semua pihak.

Relevansi Sebagai Kompas Global

Nilai anti-konflik yang terkandung dalam pepatah adat Manggarai dan Lio menawarkan lebih dari sekadar nasihat lokal; keduanya adalah model etika universal yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Dalam dunia yang rentan terhadap perpecahan berbasis ideologis, ekonomi, dan politik, prinsip-prinsip luhur seperti persatuan, dialog, dan penghargaan terhadap hak orang lain, yang terbungkus dalam pepatah, berfungsi sebagai jangkar moral.

Globalisasi, dengan segala kemudahan interaksi virtualnya, seringkali justru menciptakan jarak emosional dan memicu konflik berbasis identitas. Pepatah-pepatah dari Flores ini mengingatkan kita bahwa resolusi konflik yang sejati harus berakar pada dimensi personal dan komunal—yaitu, *kesadaran diri* untuk tidak menjadi penyebab perpecahan. Kearifan ini mengajak manusia

⁴ Alexander Home Kabelen, Fransiskus Bustan dkk, "THE METAPHORICAL EXPRESSIONS OF MECHANICAL SOLIDARITY IN MANGGARAI SPEECH COMMUNITY" *SPARKLE Journal of Language, Education and Culture* Vol. 3, No. 1, December 2023 hal: 5

modern untuk kembali menyeimbangkan rasionalitas global dengan sensibilitas komunal dan keutamaan batin.

Dengan demikian, studi mendalam mengenai Kompas Navigasi di Era Globalisasi: Nilai-nilai Anti-Konflik dalam Pepatah Adat Flores (Manggarai dan Lio) bukan sekadar kegiatan akademis. Ini adalah sebuah panggilan untuk menjaga warisan yang sangat rentan tergerus oleh modernisasi. Jika kita membiarkan warisan lisan ini terlupakan, kita akan kehilangan salah satu panduan paling otentik dan efektif untuk mengelola keragaman dan mengatasi perselisihan. Pepatah adat Flores adalah kompas navigasi yang mengajarkan kita untuk tidak hanya bertahan di tengah badai globalisasi, tetapi juga untuk berlayar menuju pelabuhan harmoni, dengan berpegangan pada prinsip-prinsip luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Inilah esensi dari sebuah kearifan yang, meskipun lahir dari lokalitas, memiliki resonansi yang abadi dan universal.

Landasan Filosofis Pepatah Adat Flores

Pepatah adat Flores, yang dikenal dengan sebutan *go'et* di Manggarai, bukan sekadar kata-kata puitis atau nasihat lama, melainkan cetak biru hidup. Pepatah ini menyampaikan etika, norma sosial, dan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang selaras dan damai dalam sebuah komunitas yang beragam. Dua pepatah utama yang dikaji dalam konteks ini adalah pepatah Manggarai: "*Nai ca anggit, tuka ca lelung, kudu neka woleng wintuk*" dan pepatah suku Lio: "*bou ngere uwi onu mondo ngere tewu owo, boka ngere ki bere ngere ae.*"

Pepatah Manggarai mengandung filosofi persaudaraan yang melampaui egoisme individual. Ia menggunakan simbolisme biologis, yaitu nafas dan rahim, sebagai basis ikatan sosial yang kokoh. Sementara itu, pepatah Lio mengoperasionalkan nilai kebersamaan melalui simbol alam berupa ubi sebagai energi kolektif, tebu sebagai solidaritas yang tidak terpisahkan, alang-alang sebagai perlindungan bersama, dan air sebagai kesinambungan hidup.

Pepatah Manggarai: Fondasi Persaudaraan Melampaui Egoisme

Filosofi anti-konflik masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, merupakan sistem etika sosial yang sangat terstruktur, berakar pada dua pepatah sentral yang saling melengkapi dan diperkuat oleh praktik rekonsiliasi adat. Pepatah pertama, "*Nai ca anggit, tuka ca lelung, kudu neka woleng wintuk*", adalah landasan filosofis yang mengangkat persaudaraan melampaui ikatan kekerabatan genealogis semata, menjadikannya sebuah prinsip kosmologis bagi seluruh komunitas. Simbolisme biologis yang digunakan—

"*nai ca anggit*" (satu nafas) dan "*tuka ca leleng*" (satu rahim atau pembuluh darah)—menyiratkan konsep kesatuan hakiki; individu-individu berbagi prinsip kehidupan yang sama, berasal dari sumber yang satu. Konsep "satu rahim" menegaskan bahwa seluruh anggota komunitas secara esensial adalah satu kesatuan, sehingga konflik antar individu dipandang sebagai tindakan destruktif diri atau bunuh diri sosial, karena sama saja melukai bagian dari tubuh sendiri. Dari kesadaran biologis inilah muncul imperatif moral "*kudu neka woleng wintuk*" (mencegah perpecahan), yang mewajibkan setiap anggota komunitas untuk senantiasa menempatkan persatuan dan kepentingan kolektif di atas ambisi atau hasrat pribadi. Persatuan di sini berfungsi bukan hanya sebagai tujuan, melainkan sebagai modal sosial utama dan imunitas terhadap disintegrasi komunal.

Prinsip persaudaraan mendasar ini kemudian diperkuat dan diturunkan ke ranah etika praktis dalam interaksi sehari-hari melalui pepatah "*Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota*" "Jangan bertingkah seperti pagar, jangan berbicara seperti dinding." Pepatah ini adalah seruan etika mendalam terhadap tanggung jawab komunikasi dan perilaku. Pagar (*Kena*) dan Dinding (*Kota*) adalah pembatas fisik yang memisahkan dan menghalangi aliran atau dialog. Masyarakat Manggarai diajarkan bahwa perilaku (*behas*) individu tidak boleh mengambil peran seperti "pagar"—bersikap diskriminatif, mengucilkan, atau mengambil tindakan sepihak yang membatasi hak orang lain. Demikian pula, ucapan (*koas*) tidak boleh menjadi "dinding"—ucapan harus konstruktif dan tidak kaku, menghakimi, memfitnah, atau menghasut perpecahan. Etika ini secara langsung mendukung Persatuan Indonesia (Sila Ketiga Pancasila), menekankan bahwa persatuan harus dipupuk melalui kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara, menjamin bahwa integritas moral setiap individu mendukung keharmonisan kolektif.

Komitmen anti-konflik Manggarai ini diinstitusionalisasikan melalui mekanisme penyelesaian konflik yang sangat terstruktur. Musyawarah *Lonto Leok* (duduk bersama) adalah forum utama di mana masalah diselesaikan dengan menjadikan prinsip "*Nai ca anggit, tuka ca leleng*" sebagai rohnya. Dalam *Lonto Leok*, tujuannya bukan sekadar mencari siapa yang benar atau salah, melainkan mencapai mufakat yang berorientasi pada pemulihan hubungan dan penyatuan kembali nafas serta rahim yang sempat terpisah. Apabila konflik mencapai tahap yang lebih serius, tradisi *Hambor* (tradisi perdamaian) dijalankan. *Hambor* adalah ritual rekonsiliasi yang melibatkan pengakuan kesalahan, permintaan maaf secara terbuka, dan sering kali diiringi dengan pertukaran simbol-simbol adat atau makanan, berfungsi untuk secara simbolis menghilangkan noda sosial yang disebabkan oleh konflik. Ritual ini

secara tegas menegaskan kembali ikatan kekeluargaan yang lebih mendasar dari perpecahan yang bersifat sementara. Melalui sinergi antara filosofi yang idealis tentang kesatuan hakiki dan etika praktis yang menuntut kehati-hatian dalam bertindak, masyarakat Manggarai berhasil membangun sebuah sistem nilai yang menjadikan dialog dan kebersamaan sebagai satu-satunya jalan menuju resolusi dan pembangunan kembali hubungan yang harmonis.

Filosofi Persaudaraan Flores: Nafas, Rahim, dan Kekuatan Kolektif Alam

Filosofi persaudaraan di Flores, sebuah pulau yang kaya akan keragaman budaya dan kearifan lokal, berakar kuat dalam simbolisme biologis dan alam yang terukir dalam pepatah-pepatah tradisionalnya. Simbolisme ini tidak hanya berfungsi sebagai metafora indah, namun juga sebagai fondasi etika sosial yang mengajarkan ketahanan, kebersamaan, dan anti-konflik. Memahami kedalaman simbol-simbol ini adalah kunci untuk menghayati nilai-nilai luhur yang telah menjaga kohesi sosial masyarakat Flores selama berabad-abad.

Dalam tradisi Manggarai, konsep persaudaraan ditarik hingga ke inti eksistensi manusia melalui simbol nafas dan rahim. Nafas, yang dikenal sebagai *nai* dalam beberapa konteks ritual, adalah penanda vitalitas, kehidupan, dan keberadaan yang mendasar. Simbol ini menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan sejati adalah sepeenting udara yang dihirup; ia merupakan kebutuhan primer, bukan sekadar pilihan sosial. Ia menyiratkan suatu kesatuan spiritual dan eksistensial, di mana kita adalah satu kesatuan yang bernapas bersama, sehingga kesulitan satu individu adalah hambatan bagi seluruh nafas kolektif. Pepatah yang mengaitkan nafas dengan persaudaraan mendesak setiap anggota masyarakat untuk melampaui egoisme individual. Ketika nafas diartikan sebagai sumber kehidupan bersama, maka kepentingan pribadi harus tunduk pada kelangsungan hidup komunal. Persaudaraan, dalam pandangan ini, adalah suatu sistem penyangga kehidupan yang harus dijaga dari keretakan.

Sementara itu, simbol rahim menekankan persaudaraan yang terjalin sejak awal mula. Rahim adalah wadah asal, sumber dari mana setiap individu dilahirkan. Simbol ini secara gamblang melambangkan pertalian darah, namun secara filosofis, ia diperluas menjadi rahim sosial komunitas atau marga yang memberikan kehidupan, perlindungan, dan identitas. Konsep ini mengajarkan bahwa terlepas dari perbedaan peran atau status di kemudian hari, setiap orang berasal dari rahim yang sama, baik secara harfiah maupun metaforis dalam arti tanah asal atau leluhur yang sama. Ikatan dari rahim ini adalah ikatan primer

yang tidak dapat diputus, meletakkan persaudaraan sebagai fondasi utama ketahanan sosial. Konflik di antara mereka yang terlahir dari rahim yang sama dipandang sebagai tindakan yang merusak sumber kehidupan mereka sendiri, sehingga secara moral dan spiritual harus dihindari.

Beranjak ke wilayah budaya Lio, filosofi persaudaraan diperkaya dengan simbolisme yang berasal dari alam dan hasil bumi, menekankan kekuatan kolektif yang tak terpisahkan. Simbol-simbol seperti ubi, tebu, alang-alang, dan air merepresentasikan aspek-aspek penting dari kehidupan bersama dan solidaritas.

Ubi, sebagai makanan pokok yang tumbuh di dalam tanah dan sering ditanam secara bersama, melambangkan kebersamaan dan kemakmuran kolektif. Ubi dapat dimaknai sebagai hasil dari kerja keras bersama di ladang (sawah/kebun), yang ketika dipanen harus dinikmati bersama. Ia mengajarkan bahwa rezeki dan keberlanjutan hidup tidak mungkin dicapai sendirian, melainkan melalui gotong royong. Porsi kehidupan yang dinikmati adalah buah dari kebersamaan, menekankan ketergantungan antar-individu dalam mencapai kesejahteraan.

Tebu, yang tumbuh lurus dan manis, mewakili solidaritas dan hubungan yang manis antar-anggota. Tebu dikonsumsi dengan cara dipotong dan dibagi, menyiratkan bahwa kebahagiaan dan hasil yang baik harus dibagikan, tidak dimonopoli. Batangnya yang tegak lurus melambangkan kejujuran dan ketegasan dalam persaudaraan, di mana anggota harus saling mendukung untuk berdiri tegak di hadapan tantangan. Kemanisannya adalah harapan akan kehidupan yang harmonis, yang hanya terwujud jika setiap anggota berkontribusi pada kemanisan hubungan tersebut.

Sementara itu, alang-alang rumput yang tumbuh subur dan sering digunakan sebagai atap rumah adat melambangkan perlindungan bersama dan ketahanan. Alang-alang, meskipun ringan dan mudah terbakar saat kering, dalam jumlah besar mampu membentuk atap yang kokoh, melindungi seluruh isi rumah dari panas dan hujan. Simbol ini mengajarkan bahwa individu, yang mungkin rentan sendirian, menjadi tidak terkalahkan ketika bersatu. Kekuatan kolektif yang dibangun dari banyak "alang-alang" (individu) akan mampu memberikan perlindungan dan naungan bagi seluruh komunitas.⁵

Terakhir, air adalah simbol universal dari kesinambungan hidup dan kemurnian persaudaraan. Air adalah sumber daya vital yang mengalir dan menyebar, merawat segala kehidupan. Dalam pepatah Lio, air mengingatkan

⁵ Lady Badin “ Ngeta, Kuliner Ende Yang Sarat Rasa Dan Tradisi.” RRI.Co.Id <https://rri.co.id/ende/kuliner/1387218/ngeta-kuliner-ende-yang-sarat-rasa-da-n-tradisi> dikases pada 12 Oktober 2025

bahwa persaudaraan harus mengalir tanpa henti, menjangkau setiap anggota, dan membersihkan segala noda konflik. Ketergantungan pada air, terutama di lingkungan yang mengandalkan irigasi tradisional, mengajarkan pentingnya berbagi dan mengelola sumber daya secara adil. Tanpa air yang merata, kehidupan tidak akan berlanjut, sama halnya dengan persaudaraan yang kering dan dipenuhi ketidakadilan akan menyebabkan matinya kohesi sosial.

Integrasi simbolisme biologis Manggarai (nafas, rahim) yang menitikberatkan pada akar eksistensial dan simbolisme alam Lio (ubi, tebu, alang-alang, air) yang berfokus pada manifestasi kolektif, menciptakan sebuah filosofi persaudaraan Flores yang utuh dan mendalam. Ini adalah cetak biru untuk masyarakat yang menganggap kita sebagai organisme tunggal yang bernapas, terlahir, dan hidup dari hasil bumi yang sama, di bawah naungan yang sama. Pemahaman holistik terhadap simbolisme ini adalah esensi dari kearifan lokal anti-konflik. Penghayatan ini memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas tertanam jauh di bawah sadar, menjadikan persaudaraan bukan sekadar konsep, melainkan cara hidup yang alami dan tak terhindarkan, sebuah kekuatan kolektif yang abadi. Penerapan filosofi ini dalam kehidupan sosial sehari-hari menjadi kunci untuk menjaga perdamaian, di mana setiap individu bertindak sebagai dinding rahim yang menjaga kehidupan bersama, dan sebagai aliran air yang menjamin kesinambungan.

Pendalaman Filosofis Pepatah Lio: Operasionalisasi Nilai Kebersamaan dan Penghormatan Batas

Pepatah Lio, "*bou ngere uwi onu mondo ngere tewu owo, boka ngere ki bere ngere ae*", adalah sebuah manifestasi puitis dari kosmologi sosial masyarakat Lio. Lebih dari sekadar perbandingan, pepatah ini merupakan instruksi hidup yang menanamkan kesadaran kolektif sejak dini.

Ubi (*uwi onu*), sebagai sumber energi, tumbuh terpendam di dalam tanah, saling berbagi nutrisi dan ruang. Simbol ini mengajarkan bahwa energi dan potensi setiap individu dalam komunitas harus digunakan untuk memperkuat fondasi bersama, bukan untuk kepentingan egois.⁶ Tebu (*tewu owo*), yang tumbuh rapat dan manis, melambangkan solidaritas yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga manis dalam kerjasama. Ikatan persaudaraan Lio haruslah seperti tebu; meskipun menghadapi badai, mereka tetap tegak bersama, berbagi rasa manis kehidupan.

⁶ Lady Badin " Ngeta, Kuliner Ende Yang Sarat Rasa Dan Tradisi." RRI.Co.Id <https://rri.co.id/ende/kuliner/1387218/ngeta-kuliner-ende-yang-sarat-rasa-da-n-tradisi> dikases pada 12 Oktober 2025

Selanjutnya, Alang-alang (*ki*), yang tumbuh liar dan padat, mewakili konsep perlindungan bersama. Di padang Sumba, alang-alang menjadi pelindung dari panas dan angin; dalam komunitas Lio, setiap anggota wajib menjadi *ki* bagi yang lain menawarkan perlindungan, menaungi dari kesulitan, dan menjaga kehormatan kolektif.⁷ Terakhir, Air (*ae*) adalah lambang kemurnian dan kesinambungan hidup. Air mengalir dan memberi kehidupan tanpa henti; masyarakat Lio dituntut untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan ini agar terus mengalir dari generasi ke generasi, memastikan kelangsungan hidup budaya dan komunitas mereka. Pepatah ini mengajarkan bahwa harmoni komunal bukan hanya tujuan, melainkan metode hidup sehari-hari.

Filosofi kebersamaan ini diimbangi secara sempurna oleh prinsip penghargaan terhadap hak individu yang terkandung dalam ungkapan, "*Ro'a No'o Loka-loka, Kura No'o Lowo-lowo*" (Monyet dengan wilayah-wilayahnya, Udang dengan kali-kalinya). Ungkapan ini berfungsi sebagai piagam sosial yang mendefinisikan batasan kepemilikan dan otoritas.

Monyet (*Ro'a*) yang hidup di hutan memiliki wilayah kekuasaan (*Loka-loka*) yang jelas, dan Udang (*Kura*) yang hidup di sungai memiliki aliran air (*Lowo-lowo*) sebagai domainnya. Pepatah ini secara tegas mengakui bahwa setiap entitas, baik itu individu, klan, atau bahkan wilayah adat (*Nua*), memiliki *sphere of influence* atau batas otoritas yang harus dihormati oleh pihak lain. Prinsip ini adalah dasar fundamental dari *toleransi* dan *pengakuan* eksistensi.

Dalam konteks sosial Lio, penghormatan batas ini meluas ke segala aspek, termasuk batas tanah ulayat, batas hak bicara dalam musyawarah, dan batas kekuasaan antar *Mosa Laki* (pemimpin adat). Ketika batas-batas ini diakui dan dihormati, potensi konflik perebutan kekuasaan atau sumber daya dapat dicegah sebelum meruncing.

Oleh karena itu, implementasi dari kedua nilai tersebut kebersamaan yang erat dan penghormatan batas yang tegas diorganisasi melalui musyawarah. Musyawarah bukan hanya tempat berdiskusi, melainkan mekanisme preventif konflik yang memastikan bahwa keputusan kolektif selalu diutamakan. Dalam musyawarah, hak bicara setiap orang diakui (*Ro'a No'o Loka-loka*), dan energi kolektif diarahkan untuk mencari solusi yang adil (*bou ngere uwi onu*), menjamin keadilan dan pengakuan bagi semua pihak demi kesinambungan hidup bersama.⁸

Nilai-nilai Anti-Konflik dalam Pepatah Manggarai dan Lio

⁷ Mukhtar et al., *Struktur Ruang Budaya Arsitektur Tradisional Sa'o Ria Di Permukiman Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende*.2021

⁸ bapak philipus kami, wawancara dengan ketua Masyarakat adat Nusantara wilayah Nusa Bunga, tanggal 6 September 2025

Nilai-nilai anti-konflik dalam pepatah Manggarai dan Lio merefleksikan kearifan lokal yang menjadi pagar budaya untuk mencegah perpecahan dan mendorong harmonisasi sosial. Pepatah-pepatah ini bukan sekadar kata-kata bijak, melainkan sarana pembelajaran etis yang mengajarkan pentingnya dialog, rekonsiliasi, dan toleransi demi keberlangsungan komunitas. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam mengelola hubungan sosial dan menghindari tindakan serta ucapan yang dapat memecah-belah masyarakat.

Dalam masyarakat Manggarai, nilai anti-konflik banyak tersurat dalam pepatah seperti "*Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota*," yang diterjemahkan sebagai "Jangan berbuat seperti pagar dan jangan berbicara seperti dinding." Metafora ini menegaskan larangan berperilaku atau berbicara yang mengisolasi, membatasi atau bahkan memutuskan tali persaudaraan dalam komunitas. Ia menganjurkan sikap bertanggung jawab yang menghindari hasutan, fitnah, dan segala bentuk tindakan yang bisa menimbulkan konflik. Pepatah ini selaras dengan prinsip persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, khususnya sila ketiga Pancasila yang menegaskan pentingnya menjaga persatuan sebagai kekuatan utama dalam menghadapi perbedaan dan tantangan.

Nilai anti-konflik dalam budaya Manggarai tidak hanya sebatas pepatah, tapi diaplikasikan dalam tradisi dan mekanisme sosial yang kuat seperti *Hambor* atau proses perdamaian. *Hambor* berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi dimana pihak-pihak yang berselisih bertemu untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai. Selain itu, ada mekanisme musyawarah yang disebut *Lonto Leok* duduk bersama untuk membicarakan dan menyelesaikan perselisihan secara kolektif. Proses dialog ini penting, karena menumbuhkan rasa saling menghormati dan menguatkan komitmen bersama untuk menjaga keharmonisan sosial. Pendekatan tersebut mengajarkan bahwa konflik tidak harus diselesaikan dengan kekerasan atau dominasi, melainkan lewat pengertian dan musyawarah.

Sementara itu, dalam masyarakat Lio, nilai anti-konflik juga dijunjung tinggi, terutama melalui pepatah yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap batas kepemilikan dan hak orang lain. Pepatah "*Ro'a No'o Loka-loka, Kura No'o Lowo-lowo*," yang berarti "Monyet dengan wilayah-wilayahnya, Udang dengan kali-kalinya," mengajarkan masyarakat untuk mengakui dan menghormati zona kepemilikan masing-masing. Ini merupakan cara efektif untuk mencegah perebutan sumber daya dan kekuasaan yang sering kali menjadi akar konflik dalam masyarakat yang masih agraris dan sangat bergantung pada kepemilikan tanah dan sumber alam.

Selain itu, dalam budaya Lio, musyawarah menjadi prinsip utama untuk mencegah dan menyelesaikan konflik. Keputusan diambil secara kolektif melalui dialog di antara anggota komunitas sehingga tercipta rasa keadilan dan penghargaan terhadap hak semua pihak. Proses ini memastikan bahwa tidak ada kelompok atau individu yang merasa diabaikan atau dirugikan, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan mempertahankan perdamaian. Musyawarah kolektif ini mengokohkan nilai toleransi sebagai bagian dari etika sosial yang tinggi.⁹

Secara lebih luas, nilai anti-konflik dalam pepatah Manggarai dan Lio merefleksikan filosofi hidup yang menempatkan harmoni sosial sebagai prioritas utama. Kedua masyarakat ini menempatkan dialog sebagai kunci dalam mengelola perbedaan dan perselisihan, menghindari kekerasan dan permusuhan. Sikap saling menghormati dan mengakui hak orang lain menjadi elemen kunci dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam komunitas. Tradisi lisan berupa pepatah tidak hanya mengedukasi secara verbal tapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari masyarakat.

Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai sarana penting untuk menjaga stabilitas sosial dan identitas budaya pada era perubahan. Dengan demikian, pepatah-pepatah ini bersifat preventif dalam mengantisipasi dan meminimalisasi potensi konflik yang kerap muncul akibat perbedaan kepentingan dan pandangan. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat adat mampu mengelola konflik secara bijak melalui warisan kultural mereka yang sarat dengan nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan.

Dengan mengaplikasikan nilai anti-konflik tersebut, masyarakat Manggarai dan Lio berhasil menciptakan lingkungan sosial yang bersifat inklusif dan suportif. Mereka menolak sikap yang memecah belah dan menonjolkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan. Pada gilirannya, tradisi tersebut mampu mendorong kohesi sosial sekaligus membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, nilai anti-konflik dalam pepatah Manggarai dan Lio tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun dan memelihara perdamaian. Melalui pepatah sebagai panduan norma sosial, keduanya mengajarkan pentingnya menjaga harmoni lewat penghormatan, dialog, dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Nilai-nilai ini selaras

⁹ Yosef Keladu, Yohana Sulastri Dinata, "TARIAN GAWI SEBAGAI MEDIA REKONSILIASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA AEWORU KABUPATEN ENDE." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* Vol. 6, No. 3 Agustus 2025

dengan prinsip-prinsip universal tentang dialog antar kelompok dan rekonsiliasi yang esensial demi keberlangsungan hidup komunitas manapun.¹⁰

Dengan demikian, pembelajaran dari pepatah Manggarai dan Lio bisa dijadikan contoh untuk diterapkan secara lebih luas, baik dalam konteks kultural Indonesia yang beragam maupun dalam konteks kehidupan sosial modern yang membutuhkan kepekaan terhadap penyelesaian konflik secara damai dan berkeadilan. Pepatah-pepatah ini bukan hanya kata-kata lama, tetapi nilai-nilai hidup yang terus relevan untuk membangun masyarakat yang damai, toleran, dan bersatu.

Relevansi Pepatah Adat di Era Globalisasi

Pepatah adat Manggarai dan Lio, yang memuat prinsip-prinsip anti-konflik, bukan hanya relevan sebagai warisan budaya lokal. Nilai-nilai ini merupakan model etika universal yang sangat dibutuhkan di abad ke-21, di mana konflik ideologis, ekonomi, dan politik semakin sering terjadi akibat perpecahan identitas dan intoleransi.

Globalisasi, dengan kemudahan interaksi virtualnya, kadang menciptakan jarak emosional dan konflik berbasis identitas. Pepatah Flores mengingatkan bahwa resolusi konflik sejati harus berakar pada kesadaran personal dan komunal. Manusia modern diajak untuk menyeimbangkan rasionalitas dunia global dengan kepekaan sosial komunitas lokal, serta keutamaan batin.

Dengan demikian, pepatah adat Flores bertindak sebagai kompas navigasi yang bukan saja membantu masyarakat bertahan menghadapi globalisasi, tetapi juga membuka jalan menuju pelabuhan harmoni. Ini adalah panggilan untuk melestarikan kearifan lokal yang sangat rentan tergerus modernisasi agar tetap menjadi panduan autentik dalam mengelola keragaman dan konflik di masyarakat.

Kedua pepatah ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan cetak biru pembangunan sosial berbasis kemajemukan yang menawarkan model toleransi alternatif di era globalisasi. Nilai anti-konflik yang terkandung di dalamnya menawarkan lebih dari sekadar nasihat lokal; keduanya adalah model etika universal yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Di tengah dunia yang rentan terhadap perpecahan ideologis, ekonomi, dan politik, prinsip-prinsip luhur seperti persatuan, dialog, dan penghargaan terhadap hak orang lain berfungsi sebagai jangkar moral. Globalisasi, dengan kemudahan interaksi virtualnya, justru sering menciptakan jarak emosional

¹⁰ Pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan ikhtiar mengatasi konflik social keagamaan di Indonesia. *Jurnal penelitian dan kajian keagamaan* . No. 1, Juni 2011 Vol. 36, No. 2, November 2012 hal 31-42

dan memicu konflik berbasis identitas. Pepatah-pepatah dari Flores ini mengingatkan bahwa resolusi konflik yang sejati harus berakar pada dimensi personal dan komunal, yaitu *kesadaran diri* untuk tidak menjadi penyebab perpecahan. Kearifan ini mengajak manusia modern untuk kembali menyeimbangkan rasionalitas global dengan sensibilitas komunal dan keutamaan batin.¹¹

Namun, sebuah tantangan kritis muncul: bagaimana mentransformasi kearifan oral ini menjadi praktik konkret yang relevan bagi generasi digital tanpa kehilangan esensi filosofisnya? Studi mendalam mengenai kearifan adat Flores adalah sebuah panggilan untuk menjaga warisan yang sangat rentan tergerus oleh modernisasi. Jika warisan lisan ini terlupakan, masyarakat akan kehilangan salah satu panduan paling otentik dan efektif untuk mengelola keragaman dan mengatasi perselisihan.

Pada akhirnya, pepatah adat Flores adalah kompas navigasi yang mengajarkan kita untuk tidak hanya bertahan di tengah badai globalisasi, tetapi juga untuk berlayar menuju pelabuhan harmoni, dengan berpegangan pada prinsip-prinsip luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Inilah esensi dari sebuah kearifan yang, meskipun lahir dari lokalitas, memiliki resonansi yang abadi dan universal.¹²

Transformasi Nilai Tradisional ke Dunia Digital: Memperjuangkan Kedalaman Makna di Tengah Arus Kecepatan dan Relevansi Filosofis Pepatah Flores

Transformasi nilai-nilai tradisional, yang selama ini tersimpan dalam bentuk oral seperti pepatah adat, menuju dunia digital merupakan tantangan kultural dan filosofis terbesar di era modern, sebuah problem krusial yang secara langsung berhadapan dengan inti kearifan lokal Flores. Kajian mendalam terhadap pepatah Manggarai "*Nai ca anggit, tuka ca leleng, kudu neka woleng wintuk*" dan pepatah suku Lio "*bou ngere uwi onu mondo ngere tewu owo, boka ngere ki bere ngere ae*" menunjukkan bahwa kearifan ini bukan sekadar warisan budaya statis. Sebaliknya, keduanya adalah cetak biru pembangunan sosial berbasis kemajemukan yang menawarkan model ketahanan dan toleransi yang sangat relevan di tengah disrupsi globalisasi. Namun, esensi nilai-nilai ini—yang terletak pada kekuatan refleksi, dialog mendalam, dan transmisi makna dari hati ke hati—berbenturan keras dengan

¹¹ Simon Untara, Herlina Yoka Roida, "mengkritisi arus globalisasi" *Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya* 2016 hal: 247-170

¹² Maria Magdalena Rini, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelepata Pada Masyarakat Lio Kabupaten Ende." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 4, No. 1 Tahun 2024. hal: 8616

sifat dasar lingkungan digital yang serba cepat, terbuka, dan sering kali dangkal. Oleh karena itu, tugas utama saat ini adalah merancang jembatan inovatif yang mampu mentransformasi kedalaman filosofis ini menjadi praktik konkret yang relevan bagi generasi digital, tanpa mengorbankan inti maknanya.

Pepatah Manggarai, yang secara filosofis membangun prinsip anti-konflik melalui konsep persaudaraan yang melampaui egoisme individual dengan simbolisme biologis (nafas dan rahim), mengajarkan ikatan sosial yang fundamental. Sementara itu, pepatah Lio mengoperasionalkan nilai kebersamaan melalui simbol alam: ubi (*bou ngere uwi onu*) sebagai energi kolektif, tebu (*mondo ngere tewu owo*) sebagai solidaritas yang tidak terpisahkan, alang-alang (*boka ngere ki*) sebagai perlindungan bersama, dan air (*bere ngere ae*) sebagai kesinambungan hidup. Generasi digital, yang tumbuh dalam ekosistem berbasis teknologi, cenderung mencari informasi instan dan interaksi yang singkat, berisiko kehilangan ruang dan waktu yang esensial untuk internalisasi makna-makna filosofis yang menuntut jeda dan introspeksi ini. Konteks musyawarah yang sarat makna, yang merupakan fondasi resolusi konflik tradisional, hilang ketika pepatah hanya menjadi teks yang terpisah dari konteks aslinya di dunia maya, rentan terhadap distorsi dan bersaing dengan ribuan konten viral lainnya.

Transformasi ini menuntut lebih dari sekadar digitalisasi; ia memerlukan revitalisasi strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman interaktif dan edukatif yang menarik. Pendidikan karakter digital di sekolah dan komunitas perlu menyisipkan kearifan lokal ini sebagai kurikulum digital yang transformatif. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan *Augmented Reality* (AR) yang memvisualisasikan filosofi ikatan biologis dalam pepatah Manggarai, memperlihatkan bagaimana "*Nai ca anggit*" dapat diartikan sebagai kesamaan napas kolektif di ruang digital, menuntut setiap individu untuk bertanggung jawab atas ujaran dan tindakannya. Demikian pula, prinsip-prinsip komunal Lio dapat diubah menjadi *gamified learning* yang menugaskan pemain (generasi digital) untuk memecahkan masalah atau konflik berbasis komunitas, di mana keberhasilan dicapai hanya melalui penerapan konsep solidaritas tak terpisahkan (*tewu owo*) dan perlindungan bersama (*ki*). Pendekatan ini memastikan bahwa nilai filosofis tidak terasa kuno, melainkan relevan dan solutif terhadap permasalahan kontemporer, seperti *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu.

Pembuatan media digital interaktif seperti *podcast* atau seri *web* harus menjadi sarana utama untuk mereinterpretasi kearifan ini. Misalnya, sebuah seri *web* dapat mengambil premis konflik modern (seperti perselisihan antar-

komunitas daring) dan menggunakan narasi yang dipandu oleh pepatah Lio, menunjukkan bagaimana energi kolektif (*uwi onu*) dapat digunakan untuk membangun solusi bersama. Kunci keberhasilan adalah menyajikan konten yang bermakna (*meaningful*) dan melibatkan (*engaging*), mengubah pepatah dari warisan lisan menjadi "teknologi sosial" yang masih valid untuk mengelola interaksi antar-manusia di ranah digital.¹³

Selain itu, pembangunan ruang dialog daring yang terstruktur menjadi krusial untuk menumbuhkan empati dan keterbukaan, sejalan dengan makna terdalam dari "*Tuka ca leleng*" (satu bicara/dialog) dalam pepatah Manggarai. Platform media sosial dapat dirancang khusus untuk mempraktikkan "musyawarah" digital. Moderator terlatih dapat memimpin diskusi yang mengadopsi prinsip kearifan lokal seperti mencari konsensus atau prinsip *tepa salira* sebagai *netiket* digital. Transformasi ini secara efektif mengubah media digital dari sekadar saluran penyebaran informasi menjadi arena praktik nilai, sebuah simulasi yang memastikan bahwa ikatan sosial yang dilambangkan oleh *wintuk* (rahim) dan *ae* (air) tetap berkesinambungan dan tidak terputus (*kudu neka woleng wintuk*) di tengah arus kecepatan digital yang memecah-belah. Melalui strategi ini, esensi anti-konflik dari pepatah Flores akan mampu menjangkau melintasi batas geografis dan generasional, memastikan bahwa kedalaman filosofis tradisi tetap menjadi kompas moral di era globalisasi.

Kesimpulan dan Implikasi

Kajian mengenai nilai-nilai anti-konflik dalam pepatah adat Flores (Manggarai dan Lio) menyajikan panduan etis yang relevan dan kaya untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pepatah-pepatah ini berfungsi sebagai kompas navigasi dan model etika universal yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Pepatah Manggarai, "*Nai ca anggit, tuka ca leleng, kudu neka woleng wintuk*" (Satu nafas, satu rahim, harus dicegah perpecahan), membangun filosofi persaudaraan yang melampaui egoisme individual dengan menggunakan simbolisme biologis (nafas dan rahim) sebagai dasar ikatan sosial. Prinsip ini diperkuat secara praktis oleh pepatah "*Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota*" (Jangan bertingkah seperti pagar, jangan berbicara seperti dinding), yang menuntut kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara untuk menghindari perpecahan. Di sisi lain, pepatah suku Lio, "*bou ngere uwi onu mondo ngere tewu owo, boka ngere ki bere ngere ae*", mengoperasionalkan nilai kebersamaan melalui simbol alam: ubi (*uwi onu*) sebagai energi kolektif, tebu (*tewu owo*) sebagai solidaritas yang tidak

¹³ Faishal, "Reaktualisasi Filsafat Sebagai Landasan Nilai Budaya Dalam Menghadapi Transformasi Digital Masyarakat Indonesia." Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, Vol. 8 No. 2 2025 hal 247

terpisahkan, alang-alang (*ki*) sebagai perlindungan bersama, dan air (*ae*) sebagai kesinambungan hidup. Nilai kolektif ini diimbangi dengan prinsip penghargaan terhadap batas kepemilikan dan otoritas yang terkandung dalam ungkapan “*Ro'a No'o Loka-loka, Kura No'o Lowo-lowo*” (Monyet dengan wilayah-wilayahnya, Ugang dengan kali-kalinya), yang mengajarkan toleransi dan pengakuan eksistensi orang lain untuk mencegah konflik. Kedua masyarakat menginstitutionalisasi nilai anti-konflik ini melalui mekanisme musyawarah seperti *Lonto Leok* dan tradisi rekonsiliasi *Hambor*, yang tujuannya adalah memulihkan hubungan dan menyatukan kembali komunitas. Meskipun pepatah ini adalah cetak biru pembangunan sosial berbasis kemajemukan dan model toleransi alternatif, tantangan kritis muncul dalam mentransformasi kearifan oral ini menjadi praktik konkret yang relevan bagi generasi digital tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Melestarikan dan mengadaptasi warisan ini adalah panggilan untuk menjaga panduan otentik dalam mengelola keragaman dan mengatasi perselisihan di tengah modernisasi.

Daftar Pustaka

- Pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan ikhtiar mengatasi konflik social keagamaan di Indonesia. *Jurnal penelitian dan kajian keagamaan* . No. 1, Juni 2011 Vol. 36, No. 2, November 2012 hal 31-42
- Simon Utara, Herlina Yoka Roida, “mengkritisi arus globalisasi” *Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya* 2016 hal: 247-170
- Fransiskus Bustan, Arni Djenita Ludji, “The Features of Human Metaphor Regarding Social Solidarity In Family Realm in Manggarai Language.” *International Journal of Arts and Social Science*, Vol. 7 No.5, May 2024 hal: 150-157
- Alexander Home Kabelen, Fransiskus Bustan dkk, “THE METAPHORICAL EXPRESSIONS OF MECHANICAL SOLIDARITY IN MANGGARAI SPEECH COMMUNITY” *SPARKLE Journal of Language, Education and Culture* Vol. 3, No. 1, December 2023 hal: 1-8
- Fadhilah Dwi Widiyanti, “DAMPAK GLOBALISASI DI NEGARA INDONESIA” *Jurnal Inovasi Sektor Publik* Vol. 2, No.1, 2022 hal : 73-94
- Maria Magdalena Rini, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peleputa Pada Masyarakat Lio Kabupaten Ende.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 4, No. 1 Tahun 2024 Page 8611-8619
- Alfarabi, Aldila Vidianingtyas Utami, “PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI PADA MASYARAKAT KECAMATAN SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS)” *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7 No.1 Juni 2025 235-245
- Yosef Keladu, Yohana Sulastri Dinata, “TARIAN GAWI SEBAGAI MEDIA REKONSILIASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA AEWORU KABUPATEN ENDE.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* Vol. 6, No. 3 Agustus 2025
- Faishal, Muhammad. “Reaktualisasi Filsafat Sebagai Landasan Nilai Budaya Dalam Menghadapi Transformasi Digital Masyarakat Indonesia.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 2 (2025): 246–54. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4404>.

Mukhtar, Mukhlis A, Lisa Dwi Wulandari, and Herry Santosa. *Struktur Ruang Budaya
Arsitektur Tradisional Sa'o Ria Di Permukiman Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende*. 2021.
"RRI.Co.Id - Ngeta, Kuliner Ende Yang Sarat Rasa Dan Tradisi." Accessed October 17, 2025.
<https://rri.co.id/ende/kuliner/1387218/ngeta-kuliner-ende-yang-sarat-rasa-dan-tradisi>.
bapak philipus kami, wawancara dengan ketua Masyarakat adat Nusantara wilayah Nusa
Bunga, tanggal 6 September 2025